

Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba Dengan Tingkat Hutang Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Industrial Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)

Devi^a, Heti Nur Aini^b, Aranta Prista Dilasari^c

¹Devi 1; devidepi0601@gmail.com

²Heti Nur Aini 2; heti1437@gmail.com

³Aranta Prista Dilasari 3; arantadila8@gmail.com

ABSTRAK

Ketidakstabilan dalam pertumbuhan ekonomi dan kinerja produksi memberikan dampak besar bagi industri ini. Masalah utama yang sering muncul adalah kesulitan menjaga kestabilan penjualan, arus kas, dan laba. Banyak pihak yang beranggapan bahwa kenaikan pendapatan menunjukkan kondisi perusahaan yang sehat, padahal belum tentu pendapatan tersebut bersifat berkelanjutan dan berkualitas. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata laba, penjualan, arus kas, dan tingkat utang perusahaan di sektor barang industri dari tahun 2021 hingga 2023. Pentingnya penelitian ini adalah untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan bisnis tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini fokus mengkaji volatilitas penjualan dan arus kas, tingkat utang, serta keberlanjutan laba, dan bagaimana keempat faktor itu mempengaruhi kinerja 21 perusahaan manufaktur di BEI selama periode 2021 hingga 2023. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dan deskriptif, dengan data dikumpulkan melalui analisis statistik menggunakan metode Outer dan Inner, pengujian hipotesis, serta analisis variabel moderasi memakai perangkat lunak SmartPLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas penjualan dan arus kas berpengaruh positif terhadap keberlanjutan laba, tingkat utang juga memiliki pengaruh positif sekaligus memoderasi hubungan antara volatilitas penjualan dan keberlanjutan laba. Namun, tingkat utang tidak memoderasi pengaruh volatilitas arus kas terhadap keberlanjutan laba.

Kata Kunci: Volatilitas penjualan, Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang, Persistensi Laba

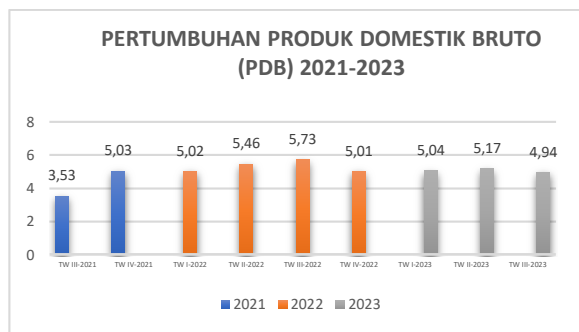
ABSTRACT

Instability in economic growth and production performance significantly impacts this industry. The main issues often faced are maintaining sales stability, cash flow, and profitability. Many users of financial reports assume that increased revenue indicates a healthy company, but this does not necessarily mean the revenue is sustainable and of high quality. This is evident from the considerable rise in average profit, sales, cash flow, and debt levels among companies in the manufacturing sector from 2021 to 2023. Understanding these aspects is crucial for analyzing factors that influence business continuity. Therefore, this study focuses on examining sales and cash flow volatility, debt levels, and profit sustainability, as well as how these four factors affect the performance of 21 manufacturing companies listed on the IDX from 2021 to 2023. The research adopts a quantitative and descriptive approach, utilizing statistical analysis methods such as Outer and Inner model analysis, hypothesis testing, and moderating variable analysis, supported by SmartPLS 3.0 software. The results indicate that sales and cash flow volatility positively influence profit sustainability, while debt levels also have a positive effect and moderate the relationship between sales volatility and profit sustainability. However, debt does not moderate the impact of cash flow volatility on profit sustainability.

Keyword: Sales Volatility, Cash Flow Volatility, Debt Level, Earnings Persistence

1. PENDAHULUAN

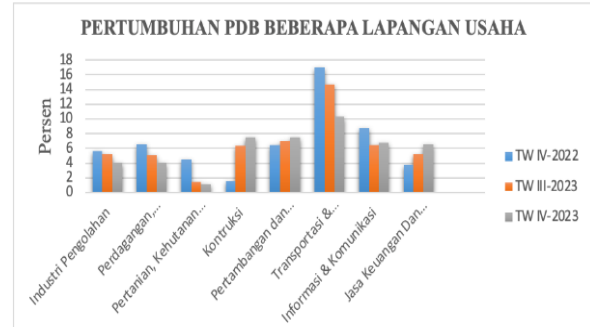
Beberapa perusahaan di Indonesia baru-baru ini mengalami ketidakstabilan atau fluktuasi dalam kinerja mereka. Pertumbuhan ekonomi sendiri didefinisikan sebagai peningkatan output secara bertahap dan merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan sebuah negara. Menurut data dari BPS, PDB adalah salah satu ukuran penting yang digunakan untuk menilai keadaan ekonomi suatu negara dalam periode waktu tertentu. PDB mencakup nilai tambah dari seluruh usaha yang ada di negara tersebut atau nilai akhir dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi selama satu periode tertentu.



Gambar 1 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) 2021-2023

Pertumbuhan PDB pada tahun 2021 yaitu pascapandemi mengalami kenaikan pada triwulan ke-4 sebanyak 5,03% dari pada triwulan sebelum dan sesudahnya sebanyak 3,53% dan 5,02%. Sebanyak 5,73% pada tahun 2022 triwulan ke-3 merupakan pertumbuhan ekonomi yang paling melesat dari tahun 2021-2023. Sedangkan pada tahun 2023, pertumbuhan ekonomi sedikit mengalami penurunan sebanyak 5,04% pada triwulan ke-1, 5,17% pada triwulan ke-2 dan sebanyak 4,94% pada triwulan ke-3.

Laju pertumbuhan ekonomi pada PDB pada tahun 2021-2023 memiliki keterkaitan erat dengan sektor pengolahan (*manufacturing*). Industri pengolahan merupakan salah satu pendorong utama aktivitas ekonomi melalui produksi barang, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan nilai tambah.



Gambar 2 Pertumbuhan PDB Beberapa Lapangan Usaha

Pada gambar 1.2 di atas industri pengolahan pada tahun 2022 mengalami pertumbuhan sebesar 5,64%, tahun 2023 triwulan ke-3 sebesar 5,19% dan pertumbuhan pada triwulan ke-4 sebesar 4,07%. Dengan begitu industri pengolahan (*manufacturing*) menjelaskan bahwasannya industri ini mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan pekerjaan, serta menggaet investasi. Lebih lanjut, industri pengolahan pada tahun 2023 menjadi penyumbang tertinggi dari pada sektor lainnya. Distribusi yang diberikan oleh industri pengolahan sebanyak 18,57% dengan tingkat pertumbuhan sebanyak 5,20%. Berbeda dengan industri lainnya yang mengalami pertumbuhan lebih besar namun hanya sedikit memberikan distribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (BPS,2024).

Menurut BPS, perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan bahan mentah menjadi bahan jadi maupun setengah jadi termasuk dalam jenis usaha industri pengolahan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan nilai dari barang menjadi lebih berharga.



Berdasarkan gambar data 1.3 maka dapat dilihat jika kinerja produksi mengalami kemerosotan yang berawal dari tahun 2021 berlanjut hingga tahun 2023. Pada tahun 2021 menunjukkan kinerja produksi sebesar 7,52% YoY. Pada tahun 2022, sektor ini mulai

mengalami penurunan kinerja produksi dengan menunjukkan angka sebesar 4,01%. Sedangkan pada tahun 2023, indeks produksi industri ini kembali mengalami penurunan dan hanya tumbuh sebesar 2,41%.

Ketidakstabilan dalam pertumbuhan ekonomi serta fluktuasi kinerja produksi memberikan dampak signifikan terhadap industri ini, khususnya dalam menghadapi tantangan untuk menjaga kestabilan penjualan, kelancaran arus kas, dan optimalisasi perolehan laba. Perusahaan dalam hal ini tentunya harus mampu mengantisipasi pasivitasnya dan melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat meminimalisir resiko penurunan laba pada periode mendatang.

Melihat kinerja keuangan perusahaan sangat penting untuk mengetahui keberhasilan dalam meningkatkan keuntungan dan efisiensi operasional. Dengan demikian, perusahaan dapat tumbuh secara finansial dan tetap bersaing dengan perusahaan lain. Menurut para pengguna laporan keuangan, perusahaan yang mampu menghasilkan laba tinggi dianggap dalam kondisi yang baik. Namun, mereka sering tidak memperhatikan bagaimana laba didapatkan dan bagaimana kualitasnya.

Volatilitas penjualan adalah komponen pertama yang diduga mempengaruhi persistensi laba. Penjualan ialah komponen utama yang ada pada laporan laba rugi yang akan menunjukkan seberapa besar penjualan perusahaan pada periode tersebut yang kemudian dikurangi dengan berbagai biaya atau beban pada saat dilakukan produksi ataupun penjualan itu sendiri yang akan menghasilkan laba bersih¹. Dengan tingkat volatilitas yang lebih tinggi, ada kemungkinan bahwa kondisi laba perusahaan akan menjadi lebih tidak pasti.

Dalam penelitian ini, tingkat utang berfungsi sebagai variabel moderasi. Perusahaan biasanya memperoleh dana tambahan dari luar melalui pinjaman atau utang, yang menyebabkan adanya hubungan kontraktual antara perusahaan dan kreditur. Perjanjian kontrak ini berisi kesepakatan untuk membayar kembali utang beserta bunga dalam jangka waktu tertentu. Meskipun utang dapat meningkatkan modal

perusahaan, keberadaannya juga berarti perusahaan harus rutin membayar bunga dan pokok utang tepat waktu, tanpa memandang kondisi keuangan perusahaan saat itu.

Bedasarkan data dari tahun 2021-2023 menjadi salah satu faktor yang berpotensi mengisi kekosongan dalam literatur, terutama periode tersebut mengalami kondisi ekonomi yang belum stabil. Sebagian besar penelitian sebelumnya mungkin berfokus pada periode Covid-19 atau selama awal pandemi, namun belum banyak yang mengeksplorasi efek jangka panjang pasca pandemi. Berdasarkan latar belakang di atas terdapat perbedaan teori dan kondisi perusahaan manufaktur di BEI khususnya pada subsektor *industrial goods* dan sejenisnya.

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal/*Signaling Theory*

Penelitian ini didasarkan pada teori sinyal sebagai dasar teoritis utama. Menurut Brigham dan Houston (2019), teori sinyal mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai laporan keuangan kepada para investor. Tujuannya adalah untuk menunjukkan potensi keberlanjutan bisnis di masa depan. Asumsi utama dari teori ini adalah bahwa manajer memiliki pengetahuan yang lebih lengkap tentang kondisi perusahaan dibandingkan investor, sehingga terjadi ketidakseimbangan informasi antara kedua belah pihak.

Volatilitas Penjualan

Menurut Mulyadi (2010: 202), penjualan didefinisikan sebagai suatu proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemindahan hak milik atas barang. Penjualan mencakup transaksi yang berupa penjualan barang maupun jasa, secara kontan atau kredit. Sementara itu, volatilitas penjualan merujuk pada tingkat fluktuasi atau perubahan dalam jumlah penjualan dari waktu ke waktu (Muhammad Arfan, 2014: 46).

Volatilitas Arus Kas

Dan Hutang Terhadap Persistensi Laba,” *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* 12, no. 1 (2020): 201–211.

¹ Aprilia Dwi Saptiani and Zaki Fakhroni, “Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi,

Nainggolan (2014: 117), laporan arus kas ialah laporan keuangan yang memberikan gambaran sumber penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan, serta perubahan kas bersih dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama periode tertentu. Sedangkan volatilitas arus kas merujuk pada tingkat fluktuasi dana masuk dan keluar yang terjadi dalam perusahaan selama kegiatan operasional berlangsung, yang menunjukkan seberapa besar ketidakstabilan dalam arus kas perusahaan tersebut.

Persistensi Laba (*Earnings Persistence*)

Persistensi laba (*Earnings Persistence*) adalah kemampuan laba perusahaan untuk bertahan dan berulang dari waktu ke waktu. L.M. Samryn (2012:429) menjelaskan laba sebagai sumber daya internal perusahaan yang dihasilkan dari kegiatan operasional normal tanpa perlu usaha ekstra untuk menyimpannya atau menggunakannya. Dari sudut pandang Scott (2009:155), persistensi laba merupakan perkiraan keuntungan yang akan diperoleh pada masa selanjutnya, dan dihubungkan dengan laba tahun berjalan. Oleh karena itu, korelasi antara perubahan laba saat ini dan harga saham sering digunakan untuk menilai persistensi laba.

Laba yang persisten menurut Varadika (2019)² merupakan kondisi peningkatan laba secara konsisten akibat dari dua faktor, yaitu aliran kas dan akrual. Sehingga laba yang tidak terlalu berubah-ubah dan tetap stabil di masa mendatang disebut laba persisten.

Tingkat Hutang

Tingkat hutang ialah jumlah kewajiban perusahaan, serta biasanya diukur untuk mengetahui seberapa besar perusahaan bergantung pada pinjaman eksternal (Dayanti et al., 2021). Perusahaan dengan kewajiban yang lebih besar cenderung punya insentif lebih baik dengan tujuan mengoptimalkan laba dan kinerja. Hal ini dikarenakan dana dari pinjaman tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan operasional dan pengembangan bisnis mereka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah yang terstruktur dari awal hingga akhir, termasuk perancangan penelitian yang matang (mengacu pada referensi umum tentang pendekatan kuantitatif). Target populasi penelitian mencakup 40 perusahaan manufaktur di sektor barang industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama masa 2021 hingga 2023. Dari populasi tersebut, diambil sampel sebanyak 21 perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu sebagai objek penelitian, dengan data yang dikumpulkan mencakup tiga tahun sekaligus, sehingga total data yang dianalisis mencapai 63 unit perusahaan.

Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik non-probabilitas, khususnya purposive sampling, yakni dengan menyeleksi perusahaan yang dianggap paling relevan dan sesuai dengan fokus studi. Data yang dipakai bersifat kuantitatif dan diperoleh melalui metode dokumentasi, yaitu laporan keuangan yang tersedia dan diumumkan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>) selama kurun waktu 2021 sampai 2023. Data yang dikumpulkan meliputi laporan keuangan, penjualan, arus kas, laba, serta utang perusahaan. Dalam pengolahan datanya, digunakan perangkat lunak SmartPLS karena model penelitian ini bersifat reflektif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Bursa Efek Indonesia adalah pasar modal yang memfasilitasi perdagangan efek seperti saham dan obligasi, serta bertugas menciptakan lingkungan yang aman bagi investor dan emiten. Sedangkan Perusahaan manufaktur sektor *industrial goods* merupakan perusahaan yang memproduksi barang modal, seperti mesin dan peralatan untuk menghasilkan barang jadi.

4.1 Analisis Deskriptif

² Melin Fitryani et al., “Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Dan Volatilitas

Penjualan Terhadap Persistensi Laba,” *Akuntansi* 1, no. 4 (2022): 72–95.

Berikut tabel hasil analisis deskriptif dengan olah data *SmartPLS* yaitu Volatilitas Penjualan (X1), Volatilitas Arus Kas (X2), Persistensi Laba (Y), dan Tingkat Hutang (Z).

Tabel 1 Analisis Deskriptif

<i>Descriptive Statistic</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Y	-4711479936	6619557781	23789784	1243477314
X1	1131431515	255314141	75138715	5117325985
X2	-3097157601	713153151	1081340755	1915361703
Z	630294375	25426252	5327657206	5383790751

1. Persistensi Laba

Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang terlihat pada Tabel 4.1 sebelumnya, nilai persistensi laba selama periode 2021 hingga 2023 menunjukkan bahwa nilai terendah (minimum) adalah sebesar -4.711.479.936. Nilai ini tercatat pada PT. Atteliers Mecaniques D'Indonesia Tbk di tahun 2021, yang menunjukkan adanya kerugian yang cukup signifikan pada perusahaan tersebut pada tahun tersebut. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut jumlah yang dimiliki tergolong paling rendah dari sampel lain pada tahun yang sama. Dan nilai tertinggi (*maximum*) adalah 6619557781, nilai ini ditunjukkan pada perusahaan PT. *United Tractors* Tbk pada tahun 2022.

2. Volatilitas Penjualan (X1)

Nilai volatilitas penjualan membuktikan volatilitas penjualan *minimum* adalah 1131431515, nilai ini ditunjukkan pada PT. Superkrane Mitra Utama Tbk pada tahun 2023. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut jumlah yang dimiliki tergolong paling kecil dari sampel lain pada tahun yang sama sehingga volatilitas penjualan yang kecil mempengaruhi persistensi laba. Dan nilai tertinggi (*maximum*) adalah 255314141, nilai ini ditunjukkan pada PT. Arwana Citramulia Tbk pada tahun 2021.

3. Volatilitas Arus Kas (X2)

Berdasarkan Tabel 4.1, nilai volatilitas arus kas cukup bervariasi dengan nilai minimum sebesar -3.097.157.601 oleh PT. Surya Toto Indonesia Tbk. Hal ini disebabkan jumlah arus kas yang sangat rendah, sehingga volatilitas kecil dan berpengaruh terhadap keberlanjutan laba perusahaan. Sebaliknya, nilai tertinggi (maksimum) sebesar 713.153.151 dicapai oleh PT. Communication Cable System Indonesia Tbk

pada tahun 2021, menunjukkan bahwa pada tahun itu perusahaan mengalami fluktuasi arus kas yang cukup tinggi.

4. Tingkat Hutang (Z)

Berdasarkan statistik deskriptif yang terdapat pada Tabel 4.1, nilai terendah (minimum) untuk tingkat hutang selama periode 2021 hingga 2023 adalah sebesar 630.294.375. Nilai ini tercatat pada PT. Surya Toto Indonesia Tbk pada tahun 2022, yang mengindikasikan bahwa tingkat hutang perusahaan tersebut berada pada posisi paling rendah selama periode pengamatan tersebut. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut jumlah yang dimiliki tergolong paling rendah dari sampel lain pada tahun yang sama sehingga tingkat hutang yang kecil mempengaruhi persistensi laba. Dan nilai tertinggi (*maximum*) adalah 25426252 nilai ini ditunjukkan pada PT. Singaraja Putra Tbk pada tahun 2023.

4.2 Pengujian Instrumen Penelitian

1. Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer Model adalah bagian dari analisis yang digunakan untuk menguji kevalidan dan konsistensi dari instrumen penelitian. Selain itu, *Outer Model* juga menunjukkan hubungan antara variabel indikator (*manifest variables*) dan variabel utama (*latent variables*). Uji validitas bertujuan memastikan bahwa instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur secara tepat. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa konsisten hasil pengukuran tersebut dalam menggambarkan konsep yang sama secara berulang.

1. *Convergent validity*

Convergent validity adalah tingkat di mana hasil pengukuran dari satu indikator menunjukkan korelasi positif yang kuat dengan hasil pengukuran indikator lain yang secara teori diharapkan berkorelasi positif pula. Dengan kata lain, *convergent validity* memastikan bahwa pengukuran terhadap konsep yang sama memang menunjukkan hubungan yang sesuai dan konsisten.

Tabel 2 Nilai Loading Error

Variabel	<i>Loading Factor</i>	<i>Rule of Thumb</i>	Kesimpulan
Volatilitas Penjualan	1,000	0,70	Valid

Variabel	Loading Factor	Rule of Thumb	Kesimpulan
Volatilitas Arus Kas	1,000	0,70	Valid
Persistensi Laba	1,000	0,70	Valid
Tingkat Hutang	1,000	0,70	Valid
Moderasi 1	1,013	0,70	Valid
Moderasi 2	0,704	0,70	Valid

Nilai *Loading factor* tersebut memperlihatkan keseluruhan variabel lebih dari 0,70. Sehingga seluruh variabel dan indikator penelitian ini memenuhi dan valid.

2. Discriminant Validity

Uji *Discriminant Validity* menunjukkan bahwa setiap konsep dasar berbeda dari variabel lain. Salah satu cara untuk mengevaluasi metode pertama adalah dengan melihat cross-loading, yang berarti validitas diskriminan baik dalam kasus di mana nilai per indikator melebihi nilai variabelnya.

Tabel 3 Hasil Cross Loading

	X1*Z	X2*Z	X1	X2	Y	Z
X1*Z	1,000					
X2*Z	0,508	1,000				
X1	0,105	0,112	1,000			
X2	0,077	-0,134	0,286	1,000		
Y	-	-0,058	0,558	0,001	1,000	
Z	-	-	-	-	-	1,000

Hasil pengujian yang disajikan dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki nilai Cross Loading tertinggi terhadap indikator dari variabel lain, sehingga seluruh indikator dapat dikatakan memiliki validitas diskriminan yang baik. Artinya, indikator-indikator tersebut mampu membedakan secara jelas antara variabel satu dengan variabel lainnya, memastikan bahwa masing-masing indikator secara khusus terkait dengan variabel yang diukur

dan tidak menunjukkan hubungan yang kuat dengan variabel lain di luar yang relevan.

3. Average Variance Extracted (AVE)

Untuk menilai validitas diskriminan secara tambahan, digunakan metode Average Variance Extracted (AVE). Tujuannya adalah dengan membandingkan nilai akar kuadrat dari AVE setiap konstruk terhadap korelasi antar konstruk dalam model. Jika akar kuadrat AVE lebih besar dari korelasi antara konstruk tersebut dan konstruk lainnya, maka konstruk tersebut dikatakan memiliki validitas diskriminan yang baik. Umumnya, nilai AVE yang dianggap memenuhi standar harus lebih besar dari 0,5, sehingga menunjukkan bahwa konstruk tersebut mampu menjelaskan varians indikatornya secara cukup besar dan berbeda secara signifikan dari konstruk lain.

Tabel 4 Hasil AVE (Average Variance Extracted)

Variabel	AVE	Rule of Thumb	Kesimpulan
Volatilitas Penjualan	1,000	0,50	Valid
Volatilitas Arus Kas	1,000	0,50	Valid
Persistensi Laba	1,000	0,50	Valid
Tingkat Hutang	1,000	0,50	Valid
Moderasi 1	1,000	0,50	Valid
Moderasi 2	1,000	0,50	Valid

Dalam penelitian ini, semua variabel memiliki AVE lebih dari 0,5, sehingga seluruhnya memenuhi syarat validitas diskriminan dan dianggap baik.

4. Composite Reliability (Cronbach's Alpha)

Untuk mengukur keandalan instrumen, digunakan pengujian reliabilitas melalui *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*.

Tabel 5 Hasil Cronbach Alpha

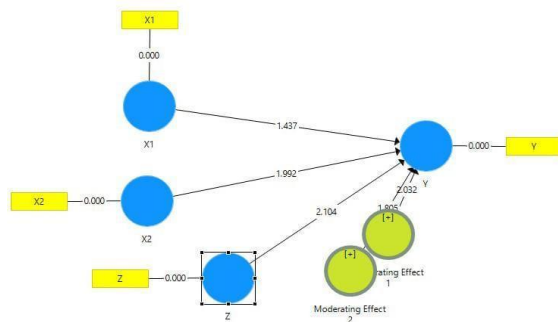
Variabel	Cronbach Alpha	Rule of Thumb	Kesimpulan
Volatilitas Penjualan	1,000	0,70	Valid
Volatilitas Arus Kas	1,000	0,70	Valid
Persistensi Laba	1,000	0,70	Valid
Tingkat Hutang	1,000	0,70	Valid
Moderasi 1	1,000	0,70	Valid

Moderasi 2	1,000	0,70	Valid
------------	-------	------	-------

Hasil pengujian pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa semua data memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,7, yang berarti instrumen tersebut reliabel dan konsisten dalam menghasilkan hasil yang dapat dipercaya. Dengan demikian, seluruh variabel dalam penelitian ini sangat reliabel dan layak digunakan.

2. Model Struktural

Setelah lolosnya uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilakukan pengujian selanjutnya yaitu model struktural



Gambar 3 Output Model Struktural
Bootstrapping SmartPLS

Untuk mengevaluasi dampak dari variabel laten independen terhadap variabel laten dependen secara simultan, digunakan pendekatan SEM-PLS (Partial Least Squares). Berdasarkan penjelasan Ghazali (2020), interpretasi nilai R-Square dalam model SEM-PLS adalah sebagai berikut: apabila nilai R-Square melebihi 0,70, pengaruh tersebut diklasifikasikan sebagai kuat; jika berada di antara 0,50 sampai 0,70, pengaruhnya termasuk sedang; dan jika di bawah 0,25, dikategorikan sebagai lemah. Data hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut sesuai dengan kategori yang telah disebutkan.

Tabel 6 Hasil R-Square

	<i>R-Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
Y	0,553	0.514

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam Tabel 4.7, nilai R-Square yang diperoleh adalah sebesar 0,553. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 55,3% dari variasi pada variabel Persistensi Laba dapat dijelaskan oleh faktor-faktor seperti Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas, dan Tingkat Hutang. Sementara itu, sisanya, yaitu sebesar 44,7%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini.

4.3 Pengujian Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis, dilakukan menggunakan prosedur bootstrap berdasarkan data dari model struktural yang sebelumnya diuji. Kriteria utama diterimanya hipotesis adalah jika nilai P-Value kurang dari 0,05 (5%).

Tabel 7 Hasil Uji Hipotesis

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistic (O/STDEV)	P Value
X1>Z>Y	-0,512	-0,481	0,216	2,370	0,018
X2>Z>Y	-0,008	-0,017	0,153	0,055	0,956
X1>Y	0,636	0,609	0,151	4,214	0,000
X2>Y	-0,185	-0,192	0,087	2,112	0,035
Z>Y	-0,316	-0,295	0,138	2,293	0,022

Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel dan moderasi memiliki tingkat signifikansi yang memenuhi syarat tersebut. Secara statistik, variabel Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas, dan Tingkat Hutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Persistensi Laba. Selain itu, Tingkat Hutang turut berfungsi sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan antara Volatilitas Penjualan serta Volatilitas Arus Kas dan Persistensi Laba, dengan pengaruh moderasi yang terbukti penting berdasarkan hasil uji statistik.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Hipotesis pertama (X1) menyatakan bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap persistensi laba. Artinya, semakin tinggi penjualan perusahaan, semakin besar peluang laba yang berkelanjutan. Hal ini penting karena penjualan merupakan sumber utama pendapatan perusahaan; jika penjualan turun, perusahaan tidak akan mendapatkan keuntungan. Untuk mengukur volatilitas penjualan, peneliti menggunakan standar deviasi penjualan yang kemudian dibagi dengan total aset perusahaan.

2. Pengaruh Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi laba

Hipotesis kedua (X2) menyebutkan bahwa volatilitas arus kas juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan laba. Arus kas yang dihasilkan dari kegiatan operasional memberikan gambaran penting tentang penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan. Karena arus kas ini berasal dari aktivitas utama perusahaan, biasanya kas yang masuk dari operasi lebih banyak daripada yang keluar, sehingga mempengaruhi kestabilan laba.

3. Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba

Hipotesis ketiga (X3) menyatakan bahwa tingkat hutang yang lebih rendah berdampak positif dan signifikan terhadap keberlanjutan laba. Semakin sedikit hutang, perusahaan punya peluang lebih besar untuk berkembang dan mempertahankan laba yang sudah diperoleh, karena laba yang tinggi memberi harapan laba di masa depan. Namun, perusahaan juga harus mampu membayar hutang sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

4. Tingkat Hutang Memoderasi Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Hipotesis keempat (X4) mengungkapkan bahwa tingkat hutang mempengaruhi hubungan antara volatilitas penjualan dan keberlanjutan laba. Hal ini menunjukkan bahwa hutang bisa menjadi disiplin finansial bagi manajemen, sementara fluktuasi penjualan bisa mengganggu kestabilan laba karena mencerminkan perubahan pendapatan dari waktu ke waktu.

5. Tingkat Hutang Memoderasi Pengaruh Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba

Hipotesis kelima (X5) menyatakan bahwa hutang tidak mempengaruhi hubungan antara volatilitas arus kas dan keberlanjutan laba. Hasilnya menunjukkan bahwa perubahan besar dan berkelanjutan dalam arus kas operasional perusahaan di sektor barang kemas tidak bisa dipakai untuk memperkirakan laba yang terus-menerus karena arus kas yang tidak stabil tidak selalu mencerminkan kondisi perusahaan secara tepat. Investor biasanya menggunakan laporan keuangan, termasuk arus kas, untuk membuat keputusan investasi.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keberlanjutan laba pada perusahaan manufaktur di sektor barang industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021 hingga 2023. Dengan kata lain, peningkatan fluktuasi penjualan berbanding lurus dengan peluang perusahaan untuk menjaga keberlangsungan laba secara terus-menerus. Selain itu, volatilitas arus kas juga terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan laba di perusahaan yang sama, menunjukkan bahwa perubahan dalam arus kas dapat berdampak terhadap kestabilan laba perusahaan.

Selanjutnya, tingkat hutang perusahaan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan laba, yang berarti perusahaan dengan hutang lebih sedikit cenderung mampu mempertahankan laba mereka dari waktu ke waktu. Selain itu, tingkat hutang berperan sebagai faktor moderasi dalam hubungan antara volatilitas penjualan dan keberlanjutan laba, sehingga dapat memperkuat atau mempengaruhi dampak volatilitas penjualan terhadap laba yang berkelanjutan. Namun, tingkat hutang tidak memoderasi pengaruh volatilitas arus kas terhadap keberlanjutan laba, yang menunjukkan bahwa fluktuasi arus kas tidak dipengaruhi oleh level hutang dalam memprediksi kestabilan laba perusahaan.

Hasil-hasil ini memberikan gambaran bahwa faktor-faktor seperti volatilitas penjualan dan arus kas serta tingkat hutang memainkan peran penting dalam mempertahankan laba yang berkelanjutan pada perusahaan manufaktur sektor

industri di Bursa Efek Indonesia selama periode studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Melin Fitryani, Dirvi Surya Abbas, Imam Hidayat, and Kimsen. “Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba.” *Akuntansi* 1, no. 4 (2022): 72–95.
- Saptiani, Aprilia Dwi, and Zaki Fakhroni. “Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi, Dan Hutang Terhadap Persistensi Laba.” *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* 12, no. 1 (2020): 201–211.